

menghadapi masalah yang membuat Vespa Extreme mereka disita. Konflik dalam film ini menekankan bahwa persahabatan dapat diuji oleh kondisi sosial, ekonomi dan pilihan hidup yang diambil masing-masing individu.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana strategi produser dalam mengelola anggaran biaya produksi pada film *Vespa Extreme*?

Fokus masalah dalam skripsi ini terbagi dalam empat kategori produksi yang meliputi lokasi, konsumsi, aktor dan transportasi. Secara spesifik penulis akan mengeksplorasi bagaimana strategi produser dalam mengelola anggaran biaya produksi pada film *Vespa Extreme*?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi produser dalam mengelola anggaran biaya produksi. Pembahasan ini dibatasi pada empat kategori produksi yang meliputi lokasi, konsumsi, aktor dan transportasi. Empat kategori yang dipilih berdasarkan pada alokasi dana yang bisa di tekan.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

1.1 PRODUSER

Dalam industri perfilman peran produser tidak hanya satu orang, melainkan dibantu oleh sejumlah posisi dalam departemen produksi. Beberapa jabatan penting yang termasuk didalamnya adalah *line* produser dan *production assistant*. Menurut Cleve (2017), bahwa proses pembuatan film terdiri dari empat tahapan utama yaitu, pengembangan, pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Secara umum produser bertanggung jawab memimpin keseluruhan proses produksi, mulai dari mengembangkan ide cerita bersama sutradara, penulis naskah,

menyusun anggaran produksi, menentukan lokasi penyuntingan gambar, hingga pembuatan kontrak kru dan pemeran.

Menurut Rea dan Irving (2015), bahwa produser berperan dalam mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan produksi film, termasuk pengelolaan anggaran, elemen kreatif, serta perlengkapan pendukung lainnya. Oleh karena itu, produser dituntut untuk memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam memimpin jalannya proses produksi.

1.1.1 ANGGARAN PRODUKSI

Menurut Bordwell (2019), produser berperan sebagai pemimpin dalam aspek keuangan sekaligus sebagai penanggung jawab utama dalam struktur dalam produksi film secara keseluruhan. Menurut Levinson (2017), menyatakan bahwa anggaran produksi merupakan aspek yang berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan, yang mencakup perancangan, pemasukan, pengeluaran serta alokasi dana secara menyeluruh. Menurut Cleve (2017), penyusunan anggaran dimulai dari penyusunan initial budget yang bersifat kasar, yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan produksi secara keseluruhan.

Dalam industri film, penyusunan anggaran produksi umumnya dilakukan melalui analisis naskah atau yang biasa dengan script breakdown yang dilakukan secara sistematis serta identifikasi kebutuhan produksi berdasarkan perspektif produser. Proses ini bertujuan untuk merinci elemen-elemen teknis dan kreatif yang dibutuhkan selama tahapan produksi, sehingga estimasi biaya dapat disusun secara lebih terstruktur dan efisien. Menurut Bordwell (2019), budgeting merupakan proses penting dalam sebuah produksi.

1.1.2 EFISIENSI ANGGARAN

Efisiensi dalam produksi film mencakup kemampuan produser untuk menyusun anggaran biaya secara realistis, melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pengeluaran agar tidak ada biaya yang terbuang dengan sia-sia. Menurut Lee et al. (2018), pentingnya monitoring dan *cross-check* rutin terhadap anggaran biaya yang keluar untuk menghindari penyimpangan dana.

Selain efisiensi biaya, secara aspek teknis dan operasional sangat berperan penting dalam produksi film. Efisiensi teknis dapat dicapai dengan perancangan terstruktur seperti penjadwalan syuting berdasarkan lokasi dan teknis di lapangan agar tidak *overtime*. Menurut Umami dan Solehudin (2024), pentingnya menekankan negosiasi, pengarahan, dan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Menurut Arisanti dan Amelia (2023), strategi efisiensi dapat dilakukan dengan pemilihan pemeran, lokasi dan berkolaborasi dengan vendor peralatan.

Dalam produksi film hal yang paling terpenting adalah negosiasi, hal tersebut dilakukan agar dana yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Menurut Levinson (2017), konsep negosiasi merupakan langkah terakhir sebelum terjadinya kerjasama antara kedua belah pihak. Menurut Saroengallo (2011), produser memiliki wewenang untuk melakukan negosiasi secara langsung dengan penyedia barang dan jasa terkait kebutuhan produksi. Menurut Saroengallo (2011), produser harus mampu memiliki komunikasi yang baik, menghargai mitra dan menjaga hubungan baik, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam memperoleh kesepakatan yang menguntungkan bagi produksi. Menurut Saroengallo (2011), proses produksi sangat bersifat dinamis yang mengharuskan adanya negosiasi ulang untuk memastikan produksi tetap berjalan dengan efisien tanpa mengorbankan kualitas dari film tersebut.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menganalisis proses pembuatan film *Vespa Extreme* dengan pengelola anggaran biaya. Penulis melakukan dengan studi literatur dan mengimplementasikan ke dalam karya film *Vespa Extreme*.